

ABSTRAK

Tesis ini membahas tentang tindak tutur dalam wacana mural di kampung Sangkrah Solo. Wacana tersebut merupakan hasil ide gagasan dari pemuda kampung Sangkrah dan juga beberapa relawan pegiat seni di sekitar Solo. Mural tersebut terbentuk di daerah perkampungan padat penduduk yang sering terjadi aksi kriminalitas. Dari wacana mural, warga Sangkrah berharap bisa mengurangi stigma negatif yang ada di kampung Sangkrah.

Dengan menggunakan teori dari Searle (1969) tindak tutur analisa dalam wacana tersebut dilakukan. Sedangkan teori dari Leech (1974) tentang fungsi bahasa digunakan sebagai landasan teori untuk mengetahui fungsi tuturan pada wacana mural. Faktor sosial pembentuk wacana mural dianalisa dengan menggunakan teori dari Hymes (1974) tentang faktor sosial pembentuk bahasa yang disusun menjadi kata S.P.E.A.K.I.N.G.

Sumber data pada kajian ini adalah wacana mural yang ada pada dinding kampung Sangkrah solo. Satuan lingual dan non lingual pada wacana merupakan data dari penelitian ini. Penulis menggunakan metode simak yakni mengamati objek kajian secara langsung melalui observasi lapangan dan melakukan wawancara kepada tiga informan dari pihak ketua komunitas, relawan mahasiswa, dan pemuda rumah baca Sangkrah.

Menurut jenis tindak tuturnya, wacana Mural di Kampung Sangkrah terdiri dari dua jenis tindak tutur yaitu Tindak Tutur Representatif dan Tindak Tutur Direktif dengan prosentase 55% merupakan tindak tutur representatif dan 45% merupakan tindak tutur direktif. Masing-masing dari jenis tindak tutur tersebut terbagi ke dalam sub-kategori. Terdapat tiga Sub-kategori tindak tutur representatif dengan prosentase 36% kategori Informing, 45% kategori Claiming, dan 19% kategori Assertive. Sedangkan untuk tindak tutur direktif terdapat dua sub-kategori dengan prosentase 22% kategori Commanding, dan 88% kategori Inviting. Di sisi lain, fungsi wacana mural kampung Sangkrah lebih cenderung didominasi oleh mural dengan fungsi Direktif. Prosentase dari analisa data tersebut menunjukkan 45% fungsi informatif, 40% data dengan fungsi direktif, 5% data dengan fungsi estetis, dan 10% data dengan fungsi fatik. Sedangkan terdapat pula faktor sosial pembentuk yang bervariasi yang mempengaruhi setiap tindak tuturnya. Hal tersebut meliputi *setting* tempat yaitu Kampung Sangkrah yang dikenal sebagai kampung yang penuh dengan kriminalitas. Faktor lain yaitu faktor penutur yang sebagian besar adalah pemuda. Tujuan akhir dari tuturan wacana mural di kampung Sangkrah sebagian besar adalah untuk menyuarakan aksi kebaikan termasuk menyampaikan gagasan, mimpi, dan pentingnya berliterasi. Sebagian besar adalah tuturan bernada semangat. Hal tersebut digunakan untuk memberikan sinergi positif di lingkungan sekitar.

Kata Kunci: mural, tindak tutur, wacana, faktor sosial, fungsi bahasa

ABSTRACT

This thesis discusses speech act in mural art works at Sangkrah Village Solo. The works is made by several youths including Sangkrah village and also some volunteers around Solo. The murals are applied on the residents' village areas where crime often occurs. The villagers hope that the murals can refute the negative tigas in Sangkrah village.

This research applied the theory of speech acts by Searle (1968) to analyze the discourse. In the other side, the theory from Leech (1974) about the function of language is used as the theoretical basis for analyzing the speech function in murals. The social factors forming the mural discourse were analyzed by using the theory of Hymes (1974) about social factors forming the language arranged into the words S.P.E.A.K.I.N.G.

The data source in this study is the murals as a form of discourse. It is applied on the walls of the village of Sangkrah Solo. The lingual and non-lingual units in the discourse are data of this study. The research applied the direct and observation method in this study. It is done by observing the object of study directly through field observations and conducting interviews with three informants from the community leader, volunteers, and youth of Rumah Baca Sangkrah.

The result shows that there are two types of speech act namely the Representative Speech Act and Directive Speech Acts with a percentage of 55% in representative speech acts and 45% in directive speech acts. Each type of speech acts are divided into sub-categories. There are three kinds of sub-categories with a percentage of 36% in the Informing category, 45% in the Claiming category, and 19% in the Assertive category. While for directive speech acts there are two sub-categories with a percentage of 22% in the Commanding category, and 88% in the Inviting category. On the other hands, the function of the discourse is dominated by directive function. The percentage of data analysis are 45% in informative function, 40% with directive function, 5% data with aesthetic function, and 10% data with phatic function. Whereas there are also social factors which influence the speech act. This includes the setting of the place, Sangkrah Village, which is known as a village full of crime. Another factor is the factor of speakers who are mostly young people. The ends of the mural are to convey the good actions including conveying ideas, dreams, and the importance of literacy. Most of them are passionate speeches. This is used to provide positive synergy in the surrounding environment.

Keywords: mural, speech acts, discourse, social factors, language functions